

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penerapan *Good Corporate Governance* oleh perusahaan-perusahaan yang *listing* di bursa efek merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan pasar saham akan kualitas laporan keuangan yang semakin baik. Penerapan prinsip ini tidak terlepas dari sentimen negatif pasar atas beberapa kasus keuangan yang bermula dari pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan kinerja perusahaan. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik adalah kasus manajemen laba yang dilakukan Enron dan menjadi skandal keuangan yang akhirnya membuka mata publik akan adanya risiko kecurangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

Di Indonesia sendiri, kewajiban penerapan konsep *Good Corporate Governance* berkenaan dengan komite audit ditegaskan dengan adanya peraturan yang mengatur tentang keberadaan komite audit di Indonesia, beberapa diantaranya (i) Keputusan Bapepam yang dituangkan dalam SE BAPEPAM No. 03 tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit. (ii) Kep. Direksi BEJ No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di Bursa yang mencakup komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan; keterbukaan; dan standar laporan keuangan per sektor. (iii) Keputusan Ketua BAPEPAM No.: Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004. yang mewajibkan perusahaan yang terdaftar pada BEJ harus memiliki komite audit. Komite audit diwajibkan

beranggotakan minimal tiga orang independen dan minimal salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan. (Pamudji dan Trihartati, 2010)

Seringkali investor terkecoh dengan laba perusahaan yang besar, namun hal ini tidak diimbangi dengan kualitas akan laba yang disajikan dalam suatu laporan keuangan. Informasi akan laba menjadi penting karena laba dapat menjadi alat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan untuk menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Karena pentingnya informasi laba perusahaan inilah yang menjadi insentif bagi manajemen untuk melakukan modifikasi atas laba yang dilaporkan dengan laba yang sebenarnya untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan manajemen dalam melakukan perubahan informasi akan laba ini sering disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba seringkali dilakukan manajemen dengan menggunakan dua metode, yaitu menggunakan metode manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba akrual adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif dalam rangka menurunkan atau menaikkan laba (Scott, 2000). Contoh dari manajemen laba ini adalah memanfaatkan peluang membuat estimasi yang dapat menguntungkan manajemen, misal estimasi depresiasi aktiva tetap, estimasi tingkat piutang tak tertagih, dll. Sementara manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari

aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan (Roychowdhury, 2006). Contoh dari penggunaan metode manajemen laba riil adalah pengurangan biaya riset dan pengembangan.

Setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX) terjadi pergeseran manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Menurut Gunny et al. (2005), pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (i) Manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. (ii) Hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual, misalnya keterbatasan dalam melaporkan akrual diskresioner (Graham *et al.*, 2005). Manajemen laba riil juga cenderung sulit untuk dideteksi karena manajemen dapat melakukan modifikasi pendapatan dan biaya sepanjang tahun, sehingga jika aktivitas manajemen laba jenis ini tidak dapat dilihat melalui laporan keuangan saja. Membutuhkan pengawasan dan pengendalian yang lebih untuk mendeteksi dan mengurangi risiko manajemen laba riil terhadap kesalahan pengambilan keputusan yang dapat diambil oleh investor.

Menurut Daniri (2004), keadaan ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai ‘agen’ bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya

sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Sehingga dengan adanya pemisahan ini, yakni pemilik saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dari pemilik saham tersebut. Sehingga akan dapat terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara kedua pihak tersebut.

Menjadi masalah tersendiri ketika kedua pihak ini memiliki tujuan yang berbeda, pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Pamudji dan Trihartati, 2010). Konflik kepentingan ini semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak memiliki informasi mengenai aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik (Putri, 2011).

Penerapan *Good Corporate Governance* menjadi jawaban untuk mengurangi risiko praktek manajemen laba yang dapat dilakukan manajemen. Keberadaan komite audit disinyalir menjadi salah satu langkah pencegahan yang efektif dalam perusahaan berkenaan dengan penekanan manajemen laba. Selain fungsi tersebut, komite audit dapat menjadi wakil dari investor yang dapat mengawasi proses bisnis dalam perusahaan tersebut. Komite audit menjadi sarana peningkatan kualitas laporan keuangan. Karena pentingnya fungsi komite audit,

Bapepam mewajibkan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memiliki komite audit.

Dalam penelitian sebelumnya berkenaan dengan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba yang telah dilakukan, (Qi dan Tian, 2012) menemukan hubungan negatif antara karakteristik personal komite audit dengan manajemen laba, sementara di penelitian lain Wardhani dan Joseph, 2010 tidak menemukan hubungan yang signifikan antara karakteristik komite audit dengan manajemen. Perbedaannya adalah dalam penelitian Wardhani dan Joseph, 2010 hanya melihat dari karakteristik ketua komite audit, sementara dalam penelitian Qi dan Tian, 2012 melihat karakteristik personal komite audit secara umum. Adanya inkonsistensi antara penelitian-penelitian di atas menyebabkan peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

I.2. Perumusan Masalah

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak konsisten, karena beberapa proksi yang dijadikan sebagai objek penelitian tidak menunjukkan hasil yang diharapkan serta mengacu hasil penelitian (Qi dan Tian, 2012), maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah umur anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*?
2. Apakah proporsi anggota komite audit wanita berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*?

3. Apakah tingkat pendidikan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa umur anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah proporsi anggota komite audit wanita berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Penelitian ini juga bermaksud untuk membuktikan bahwa tingkat pendidikan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*.

I.4. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor dan masyarakat mengenai pengaruh karakteristik personal komite audit terhadap *real earnings mangement* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga investor dan masyarakat dapat memahami peran komite audit dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

2. Kontribusi Teori

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur dalam dunia penelitian dan akademis mengenai pengaruh karakteristik personal komite audit terhadap *real earnings mangement* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

I.5. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang informasi laba, teori keagenan, *good corporate governance*, komite audit, teori akuntansi positif, *earnings management*, dan *real earnings management*, tinjauan penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menampilkan metode untuk yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis hasil pengumpulan data dan hasil pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini yang berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran, serta implikasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN